

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu problematika ‘ulum Al-Qur’an yang masih menjadi perdebatan hingga kini ialah kategorisasi *muhkam-mutashābih*. Hal ini banyak mengisi literatur khazanah keilmuan islam telaah serta perdebatan tentang problematika ini, terkhusus berkenaan dengan tafsir Al-Qur’an. Polemik itu tak hanya melibatkan cendekiawan muslim sebab cendekiawan Barat juga ikut mewarnai.¹

Perdebatan tentang problematika tersebut adalah, ada sebagian pendapat ulama’ yang mengatakan bahwa seluruh ayat al-Qur’an adalah *muhkam*. Ada pendapat lain yang mengatakan seluruh ayat al-Qur’an adalah *mutashābih*. Kemudian ulama’ bersepakat bahwa pendapat yang paling tepat adalah ayat-ayat al-Qur’an terbagi dalam dua bagian yaitu *muhkam* dan *mutashābih*.²

Ibnu Taimiyah menetapkan sifat-sifat-Nya dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan zat-Nya.³ Ia menganggap bahwa Allah mempunyai sifat-sifat dimana sifat-sifat-Nya adalah zat-Nya. Ulama’ lain yang berselisih pendapat tentang ayat *mutashābih* yaitu Jamaluddin Ibn al-Jauzi, Muhammad Abu Zahrah dan Al-Ghazali yang menentang terhadap pendapat Ibnu Taimiyah.

Diantara cendekiawan muslim yang membicarakan secara intens problematika *muhkam-mutashābih* adalah ‘Ali bin Hamzah Al-Kisa’i (wafat antara tahun 179H dan 192 H). Cendekiawan muslim yang dikenal sebagai ahli qira’ah ini mempunyai karya monumental yang khusus mengkaji *muhkam-*

¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007), 119.

² Ibid 120.

³ Abdullah Yusuf, *Pandangan Ulama’ tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993), 82.

mutashābih dalam al-Qur'an, yakni Kitab *al-Mutashābihāt fi Al-Qur'an*. Karya ini berusaha mengumpulkan teks-teks Al-Qur'an yang diklasifikasikan kedalam *mutashābihāt*.

Adapun tentang problematika cabang (*furu'*) agama yang bukan problematika utama, ayat-ayatnya ada yang sifatnya umum serta samar-samar (*mutashābih*) yang memberi para mujtahid yang ahli keilmuannya peluang supaya bisa mengembalikannya kepada yang tegas maksudnya (*muhkam*) dengan metode mengembalikan problematika cabang kepada problematika pokok, yang sifatnya partikal (*juz'i*) kepada yang universal (*kulli*).

Sementara itu banyak hati yang memperturutkan hawa nafsu tersesat dengan ayat yang *mutashābih* ini. Dengan kejelasan serta ketegasan di problematika pokok serta keumuman di problematika cabang itu, maka Islam menjadi agama abadi untuk umat manusia yang memberi jaminan untuknya kebahagiaan serta kebaikan di dunia maupun akhirat, sepanjang masa.

Problematika dalam ayat-ayat *mutashābihāt* ialah mengapa dalam redaksi yang bervariasi ayat-ayat tersebut diungkapkan dan apakah pengulangan sebuah redaksi berdampak kepada pemahaman ayat dengan keseluruhan? Pertanyaan berkenaan dengan makna Al-Qur'an tak cukup hanya dijawab perkiraan saja, akan tetapi dalam mendalaminya memerlukan kajian khusus.

Ayat *mutashābihāt* dipahami sebagai ayat yang samar sehingga masih membutuhkan takwil. Berbeda dengan tafsir, takwil adalah mengalihkan makna ayat ke makna yang lain, sementara tafsir sudah jelas aturan hukumnya ayat-ayat yang diterangkan dalam tafsir. Sehingga, bisa diambil simpulan jika ayat *mutashābihāt* tidak boleh ditakwilkan kecuali sesuai dalil yang jelas.⁴

Adapun ayat al-Qur'an yang menjabarkan seputar ayat *mutashābih* ialah QS. Alī Imrān ayat 7 di mana ayat tersebut membahas mengenai *muhkam* serta

⁴ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2016),129

mutashābih lebih lanjut memperdebatkan mengenai takwil kepada ayat al-Qur'an. Salah satu aspek pemicu terjadinya perbedaan penafsiran di kalangan mufasir dipicu oleh latar belakang mufasir itu. Begitupun tentang takwil kepada ayat-ayat *mutashābihāt*, ada yang melaksanakan serta bisa pula yang tak menakwilkannya. Penakwilan itu terlihat tak lepas dari latar belakang keilmuan mufasir. Perdebatan ini masih berlangsung sampai era kontemporer ini.

Menurut tafsir Al-Misbah kata (متشابه) *mutashābih* berakar dari kata yang bermakna *serupa*. Jika terdapat hal yang sama dengan yang lain, ia *mutashābih*. Kata ini, dalam banyak pemakaiannya, kerap kali menunjuk kepada kesamaan 2 hal / lebih yang memicu kesamaran ketika membedakan karakteristik masing-masing.

Menurut para ulama' ayat *mutashābih* memiliki faktor yang melekat pada teks, yaitu ketidakjelasan. Sehingga bisa diambil simpulan jika ayat-ayat *mutashābih* ialah ayat-ayat yang maknanya samar atau tidak diketahui maknanya. Tidak ditemukan yang bersumber dari hadis shohih riwayat yang bisa menjadi dasar untuk memahami maksudnya. Sehingga, tak jarang terdapat suatu atau bagian ayat yang dinilai *mutashābihāt* oleh satu pihak, sedangkan *muhkam* menurut pihak lain. Para ulama' termasuk para pakar berbeda argument mengenai kemampuan manusia dalam mengetahui makna ayat-ayat *mutashābihāt*.

Ayat-ayat al-Qur'an semuanya *mutashābih* di makna serupa satu dengan lainnya dari sisi keindahan bahasa, kandungan serta kebenarannya. Makna ini oleh firman-Nya ditunjukkan di Q.S as-Zumar [39]:23. Sedang, kata *mutashābih* di ayat yang ditafsirkan ini ialah ayat-ayat yang mengandung kesamaran di maknanya. Tak banyak ayat-ayat yang bersifat demikian.⁵

Mutashābih ditinjau dari pengetahuan manusia ada tiga yaitu: *pertama*, ayat-ayat *mutashābihāt* yang seluruh umat manusia tak bisa dipahami

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2002 Voume 2), 18.

melainkan oleh Allah SWT. Sebagaimana waktu datangnya hari kiamat. *Kedua*, ayat-ayat *mutashābihāt* yang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam dapat diketahui orang. Seperti merinci yang *mujmal* (global), *mentaqqidkan* yang mutlak serta lainnya. *Ketiga*, ayat-ayat *mutashābihāt* yang hanya dipahami orang yang dalam ilmunya, bukan seluruh orang, apalagi orang awam.⁶

Mutashābih dilihat dari segi lafadz serta maknanya dikategorikan menjadi tiga elemen, yaitu : *pertama*, *mutashābihāt* dari segi lafadznya; *kedua*, *mutashābihāt* dari segi maknanya; *ketiga*, ialah perpaduan dari keduanya, yakni *mutashābih* dari segi lafadz serta maknanya sekaligus. *Mutashābih* dari segi lafadz ini dibagi menjadi dua: yang dikembalikan kepada yang tunggal yang sulit pemaknaannya dan lafadz yang dikembalikan kepada bilangan susunan kalimatnya. Seperti lafadz *أَبٌ* pada ayat *وَفَا كَيْهَةً وَأَبًا*. Diriwayatkan jika Sayyidina Umar ketika memahami makna kata itu merasa kesulitan sehingga kemudian beliau mengambil kesimpulan umum mengenai pesan ayat. Ayat ini *mutashābih* karna jarang dipakai. Lafadz ini dimaknai rumput-rumputan seperti bawang, kangkung, bayam, yang disenangi manusia serta binatang .

Dari problematika *mutashābih* di Al-Qur'an, tentunya kalau dibahas lebih mendalam akan relatif menarik. Tetapi demikian mengingat ruang serta waktunya terbatas, penulis akan berorientasi di ayat-ayat *mutashābihāt* dari segi lafadz. Diantaranya adalah untuk menghindari subjektifitas guna memperoleh ilustrasi yang lebih lengkap tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang beredaksi mirip sekaligus ketika menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu, agar bisa memahami kandungan makna yang tersirat sehingga dapat mengetahui alasan penyebab kemiripan dalam ayat-ayat *mutashābihāt lafzi*. Kajian ini perlu guna dikaji guna mengungkap keistimewaan, keagungan serta kemukjizatan yang terkandung didalam ayat-ayat *mutashābihāt*.

Karena pentingnya pembahasan mengenai *mutashābih* para ulama'

⁶ Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia,2017),77.

kemudian melakukan pendalaman kajian pada topik ini. Salah satu diantaranya yang mengkaji ayat-ayat *mutashābihāt* adalah al-Iskafi dengan kitabnya *Durrotut Tanzīl*. Kitab ini meliputi 1 jilid yang memiliki ketebalan 538 halaman, kitab ini pertama dicetak pada tahun 1393 H bertepatan dengan 1973 M. Dan yang kedua al-Gharnathi dengan kitabnya *Milākut Ta'wīl*. Selanjutnya penulis tertarik membahas lebih dalam seputar ayat-ayat *mutashābihāt lafzi* dalam kitab *Milākut Ta'wīl*. Kitab *Milākut Ta'wīl* merupakan karya Imam Abi Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin Zubair ats-Tsaqofi al-Ghornaṭi.⁷ Kitab ini terdiri dari dua jilid dan diterbitkan tahun 1971 M/1391 H.

Ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi penulis dalam memilih kitab *Milākut Ta'wīl* sebagai objek dalam penelitian ini, pertama kitab ini secara khusus membahas ayat-ayat *mutashābihāt* sebagaimana yang disebutkan dalam muqoddimah kitab *Milākut Ta'wīl* dan sebagai karya yang paling luas dari segi penjelasan dibidang *mutashābihāt* ini. Hal ini nampak dari kitab fisiknya yang meliputi 2 jilid besar, sementara kitab lain dengan kajian serupa biasanya hanya meliputi 1 jilid.

Kedua, kitab ini merupakan kitab yang kedua setelah al-Iskafi yang secara khusus membahas ayat-ayat *mutashābihāt*. Dalam khazanah keilmuan *mutashābih lafzi*, kitab *Milākut Ta'wīl* karya Imam Abu Ja'far menempati posisi kedua terpenting dalam khazanah ilmu *mutashābih lafzi* setelah kitab *Durrotut Tanzīl* karya al-Iskafi. Jika keutamaan kitab karya Al-Iskafi terletak pada keutamaan sebagai pelopor diskursus *mutashābih lafzi*, kitab karya Abu Ja'far yang terdiri dari dua jilid mempunyai keutamaan penguasaan tema yang lebih mumpuni dengan penjelasan yang paling luas dan komprehensif sehingga dipandang lebih mampu mengungkap rahasia retorika bahasa al-Qur'an

⁷ Dalam penelitian ini, penulis akan menyebut dengan Imam Abu Ja'far. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubayr bin Muhammad bin Ibrahim (bin al-Zubayr) bin al-Hasan bin al-Husayn bin al-Zubayr bin 'Ashim bin Muslim bin Ka'b bin Malik bin 'Alqamah bin Habbab bin Muslim bin 'Adiy bin Murrāh bin 'Auf bin Thaqif. Merupakan ulama' kelahiran Jayyan, suatu daerah di utara Granada (Spanyol), besar dan berkembang keilmuannya setelah pindah ke Granada pada umur 16 tahun. Nisbat penamaan al-Gharnathiy merujuk pada Gharnat /Granada. Lahir pada tahun 627 H dan wafat tahun 708 H. Muhammad bin Muhammad Makhluḥ, *Shajarat al-Nur al-Zakiyyah fi Tsabaqat al-Malikiyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy)213.

dibanding karya sebelum dan sesudahnya.⁸

Al-Iskafi dalam kitabnya *Durrotut Tanzīl* tidak memasukkan *Umm al-Qur'an* atau surah al-Fatihah. Sedangkan al-Karmani menganggap adanya ayat yang beredaksi mirip seperti kata “*al-Rahmān al-Rahīm*” yang terulang dua kali dalam surat tersebut yaitu ayat pertama dan ayat ketiga.⁹ Akan tetapi kemudian disempurnakan dalam kitab *Milākut Ta'wīl* yang diawali dengan surah al-Fatihah.

Penulis melihat bahwa kitab ini bukan hanya menghimpun pada kitab al-Iskafi. Tetapi kitab ini juga merujuk pada mufasir kenamaan seperti *Ibnu Jarīr*, *At-Ṭabari*, *Az-Zamakhshari*, *Fakhr ar-Razi*, *al-Qurṭubi* dan lain sebagainya. Kitab ini dalam penafsirannya merujuk pada hadits-hadits, *atsar* dan diperkuat dengan syair terdahulu, perumpamaan serta pendapat yang ma'tsur.

Ketiga, pengkajian atas kitab *Milākut Ta'wīl* ini jarang dikaji. Sejauh ini hanya ada satu tulisan yang menjadikan kitab *Milākut Ta'wīl* sebagai objek kajian. Padahal kaidah *mutashābih lafzi* ini tidak banyak dibahas. Dalam lingkup '*ulumul Qur'an mutashābih* lebih banyak dipahami sebagai ayat-ayat yang samar maknanya dan berkaitan dengan sifat-sifat tuhan. Sehingga kajian mengenai *mutashābih lafzi* yang dibahas dalam kitab *Milākut Ta'wīl* akan memperluas cakrawala dibidang kaidah *mutashābih lafzi* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan alasan tersebut penulis memutuskan untuk mengkajinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, rumusan masalah riset ini ialah:

1. Bagaimana dasar metodologis dan sistematika penyusunan kitab yang digunakan Imam Abu Ja'far dalam kitab *Milākut Ta'wīl*?
2. Bagaimana karakteristik dan penakwilan ayat-ayat *mutashābihāt lafzi* menurut Imam Abu Ja'far dalam kitab *Milākut Ta'wīl*?

⁸ Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Dar as-Salam, 2008), 800.

⁹ Taj al-Quraa', Mahmud bin Hamza al-Karmani, *al-Burhān fī mutasyābih al-Qur'an li mā fīhi min al-Hujjah wa al-Bayan* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986) 21.

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang, tujuan penelitian ini ialah :

1. Guna menjelaskan dasar metodologis dan sistematika penyusunan kitab yang digunakan Imam Abu Ja'far dalam kitab *Milākut Ta'wīl*.
2. Guna menganalisis karakteristik dan penakwilan ayat-ayat *mutashābihāt lafzi* menurut Imam Abu Ja'far dalam kitab *Milākut Ta'wīl*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian termasuk salah satu wujud tercapainya atas tujuan di sebuah penelitian. Sehingga di penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan mengenai penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt* dalam kepustakaan ilmu al-Qur'an dan menyajikan warisan keilmuan Islam bagi para pembaca luas dalam bentuk kajian tafsir , sehingga bisa membantu untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, terkhusus ayat-ayat *mutashābihāt lafzi*.

2. Kegunaan Praktis

Mendapatkan yang lebih lengkap gambaran seputar ayat-ayat Al-Qur'an yang masih samar penjelasannya serta sekaligus diharapkan bisa memahami makna tersirat yang dikandungnya. Serta dapat mengetahui takwil yang terkandung di ayat *mutashābihāt lafzi*.

Memperkuat keimanan terhadap kemukjizatan al-Qur'an yang menghadirkan ragam lafad serupa disejumlah tempat yang berbeda. Keserupaan tersebut memiliki maksud dan hikmah pengetahuan yang diharapkan bisa menambah keyakinan akan keistimewaan (mukjizat) al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya pustaka terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi karya Puput Pulasari berjudul Penafsiran Ayat-Ayat *Mutashābihāt* dalam al-Qur'an (Kajian Atas Makna Istawa Dalam Kitab *Mafatih al-Gaib* Karya Fakhruddin al-Razy. Dalam skripsi tersebut memahami aya-ayat *mutashābihāt* dalam al-Qur'an seta menjelaskan pendapat para ulama' mengenai makna istawa dalam kitab *mafatih al-gaib* karya Fakhruddin al-Razy.¹⁰
2. Skripsi karya Muawwanah berjudul Penafsiran Ayat-Ayat *Mutashābihāt* Dalam Tafsir *Fath Al-Qadīr* Karya Imam Al-Syaukani. Dalam skripsi tersebut membahas *mutasyābih* makna yang menyangkut masalah sifat-sifat Tuhan, juga mengenalkan tokoh al-Syaukani *dan tafsirnya yaitu Tafsīr Fathal-Qadīr al-Jāmi' Bainā Fannāi al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr.*¹¹
3. Skripsi karya A. Faroqi berjudul Analisis Ayat-Ayat *Mutashābihāt* Tafsir *Al Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili. Dalam skripsi tersebut menjelaskan metodologi, tafsir dan relevansi yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt.*¹²
4. Artikel berjudul Membincang Ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutashābih* oleh Muhammad Anwar Firdausi. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutashābih* mulai dari pengertian, sikap ulama' dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt* sampai hikmah dari ayat-ayat *mutashābihāt.*¹³
5. Artikel berjudul Ayat *Muhkam* dan *Mutashābihāt* dalam Perpektif

¹⁰ Puput Pulasari, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an (Kajian Atas Makna Istawa Dalam Kitab Mafatih al-Gaib Karya Fakhruddin al-Razy)", Skripsi, UIN SMH Banten, 2019.

¹¹ Muawwanah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Imam Al-Syaukani", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

¹² A. Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016.

¹³ Muhammad Anwar Firdausi, "Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih", Artikel, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Sosiologis oleh Iskandar. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang *muhkam* dan *mutashābih*, pendekatan *muhkam* dan *mutashābih* serta beberapa ayat *muhkamat* dan *mutashābihāt*.¹⁴

6. Skripsi yang ditulis oleh Kudsiah berjudul Analisis Ayat-Ayat *Mutasyābihāt Lafzhi* Pada Kisah Nabi Musa A.S. (kajian telaah tematik semantik). Dalam skripsi tersebut menjelaskan hikmah dan rahasia ayat-ayat yang beredaksi mirip pada kisah Nabi Musa as. Dan memahami kandungan ayat-ayat AlQur'an, terutama tentang ayat-ayat *mutasyābihāt lafzi*.¹⁵
7. Artikel berjudul Konsep *Muhkam* dan *Mutashābih* dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri. Artikel ini membahas tentang konsep *muhkam* dan *mutashābih* dalam kitab Fahm Alqur'an al-Hakim.¹⁶
8. Tesis yang ditulis oleh Tamamul Fikri yang berjudul Konstruksi Ayat-Ayat *Mutashābihāt al-Fazh* dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab *Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Takwil*). Dalam tesis tersebut menjelaskan karakteristik dan metodologi serta ragam ayat-ayat *mutashābihāt* dalam kitab *Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Takwil* karya al Iskafi.¹⁷

Penelitian ini, secara umum mengangkat tema *mutashābihāt lafzi* dalam Al-Qur'an, seperti beberapa karya diatas. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini akan membahas secara rinci tentang *mutashābihāt lafzi* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan 'Ulumul Qur'an dan perspektif Imam Abi Ja'far dalam kitabnya. Penulis ingin mengetahui dan memahami ayat-ayat

¹⁴ Iskandar, "Ayat Muhkam Dan Mutasyabihat Dalam Perpektif Sosiologis", Jurnal Vol. 5 No. 2, 2020.

¹⁵ Kudsiah, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyābihāt Lafzhi Pada Kisah Nabi Musa A.S. (kajian telaah tematik semantik)", Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2016.

¹⁶ Muhammad 'Abid al-Jabiri, "Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an", Artikel, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹⁷ Tamamul Fikri, "Konstruksi Ayat-Ayat Mutasyabihat al-Fazh dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Takwil)", Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2020.

mutashābihāt, terutama *mutashābihāt lafzi* karena untuk memahami ayat tersebut tidak hanya membutuhkan *ulumul qur'an*, tapi juga ilmu-ilmu yang lain seperti *ilmu balaghah*, *ushul fiqh* dan lain-lain.

F. Kerangka Teori

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menampilkan *ayat-ayat mutashābihāt lafzi dalam al-Qur'an*. *Mutashābih* menurut pengertian bahasa artinya penyerupaan pada makna, sebab terdapat kesamaan wujud yang memicu munculnya samarnya makna.

Pengertian Ayat *mutashābihāt*

1. Definisi Secara 'Amm

Mutashābih secara bahasa artinya *tasyabuh* mempunyai arti "serupa" satu dengan yang lain. Kata-kata *Tasyabbaha bi syaiin* mempunyai makna "menyerupai dengan sesuatu". *Syubhah* mempunyai makna "samar-samar" yakni sesuatu dari dua hal yang tak bisa dibedakan dari yang lain sebab terdapat kemiripan. Lebih jauh biasa didengar istilah "*harta syubhat*" di perpektif negatif, istilah ini mempunyai arti jika harta itu tak jelas, samar-samar antara halal serta haramnya.¹⁸

Makna lain dari *mutashābihāt* ialah *mutamatthil* (sama) dalam perkataan serta keindahan. Antara ayat yang satu dengan yang lain saling mendukung. Pengulangan-pengulangan sejenis ada di seluruh surat. Dalam konteks ini artinya semua al-Qur'an ialah *mutashābihāt* dari segi susunan bahasa serta keindahannya. Begitu kurang lebih uraian *Mannā' Khāil al-Qattān* dalam Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.

2. Definisi Secara Khas

Secara umum definisi ayat *mutashābihāt* diutarakan banyak model. Pertama, ayat *mutashābih* ialah ayat yang mana maksudnya hanya Allah yang mengetahuinya. Kedua, jika ayat *mutashābihāt* mempunyai beragam wajah.

¹⁸ Iskandar, *Ayat Muhkam Dan Mutasyabihat Dalam Perpektif Sosiologis*, Jurnal penelitian social agama Vol. 5 No. 2 2020 h.270

Ketiga, ayat *mutashābih* membutuhkan penjabaran lebih lanjut oleh ayat yang lain atau ayat ini tak berdiri sendiri melainkan membutuhkan keterangan tertentu di kalimat lainnya.

Munculnya ayat-ayat *mutashābihāt* di al-Qur'an dengan rinci dipicu tiga hal yakni: pertama, sebab kesamaran lafal / kata yang dipakai ayat, misal Firman-Nya yang menginformasikan sikap Nabi Ibrahim as. kepada patung-patung sembahkan kaumnya. Allah berfirman pada QS. Ash-Shaffat (37):93.

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

Kata *yamin* tidak jelas maksudnya, apakah dalam arti *tangan kanan* atau *kuat* atau *sumpah* sehingga ayat tersebut dapat dipahami dalam arti Nabi Ibrahim as.: *pergi dengan cepat dan sembunyi-sembunyi menuju patung-patung itu, lalu memukulnya dengan tangan kanannya, atau memukulnya dengan keras, atau memukulnya disebabkan oleh sumpah yang pernah diucapkannya bahwa dia akan merusaak berhala-berhala itu*

Kedua, kesamaran pada maknanya sebagaimana uraian al-Qur'an seputar sifat-sifat Allah, misal:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Tangan Tuhan diatas tangan mereka” (QS. Al-Fath [48]:10)

Ketiga kesamaran pada lafal dan maknanya, seperti firman Allah:

وَلَيْسَ اللَّيْلُ بَأَنَّ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا

“Bukannya kebajikan memasuki rumah dari belakangnya” (QS. al-Baqarah [2]:189) Penggalan ayat ini tidak jelas / samar maknanya, sebab redaksinya yang sangat singkat. Serta, maknanya tidak jelas sehingga dibutuhkan wawasan berkaitan adat istiadat masyarakat Arab pada maa jahiliyah atau awal masa Islam.¹⁹

¹⁹ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati: Tangerang, 2013) 184.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dipakai penulis ialah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini sifatnya pustaka (*library research*) yang berfokus pada pencarian literatur-literatur serta bahan rujukan menyangkut tema penelitian, yaitu *ayat-ayat mutashābihāt lafziyah dalam al-Qur'an dalam kitab Milākut Ta'wīl*.

2. Sumber Data

Sumber data primer di penelitian ini ialah kitab *Milākut Ta'wīl* karya Imam Abi Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin Zubair ats-Tsaqofi al-Ghornathi.²⁰ Selain dari sumber primer, penulis juga membutuhkan sumber data sekunder yaitu bahan referensi kepustakaan yang mendukung permasalahan yang didalamnya berhubungan dengan *ushul fiqh, ilmu balaghah* maupun lainnya diantaranya yaitu, *Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutashābih* oleh Muhammad Anwar Firdausi, *Ayat Muhkam dan Mutashābihāt dalam Perpektif Sosiologis* oleh Iskandar, *Kaidah Tafsir* oleh M Quraish Shihab dan pendukung lainnya baik berupa artikel, skripsi, jurnal, kitab *Ulūmul Qur'ān* yang membahas *mutashābihāt* seperti *Manna' al-Qathān, al-Itqān, Manāhil al-'Irfān, Burhān fī 'Ulūmil Qur'ān*, kitab tafsir seperti *al-Misbah, Ibnu Kathīr* atau lainnya yang bisa menjadi sebagai data penelitian guna memperkuat argumentasi dalam penyusunan skripsi ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Tujuan utama pengumpulan data di sebuah penelitian itu untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Pendekatan yang digunakan sesuai dari tujuan penelitian dan disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti dan dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti disini yaitu pendekatan semantik, penelitian ini sifatnya deskriptif-analitik, yakni upaya guna mengilustrasikan dengan proposional sesuatu yang

²⁰ Imam Abi Ja'far, *Milakut Ta'wil* (DKI: Darul Kutub, 1971).

diteliti dan kondisi yang ada serta selanjutnya dianalisis. Dalam hal ini penulis akan meneliti serta mengkaji *mutashābihāt lafziyah* dan menganalisa aspek dari *mutashābihāt lafziyah* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai metode deskriptif analisa. Metode deskriptif ialah prosedur pemecahan problematika yang diselidiki dengan mengilustrasikan kondisi obyek penelitian sesuai fakta yang tampak atau mencurahkan data yang ada serta penjabaran kepadanya. Dengan metode ini penulis mencoba menguraikan ayat-ayat *mutashābihāt* yang berfokus pada kitab *Milākut Ta'wīl* karangan Imam Abi Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin Zubair.

Kitab itu relatif lebih jelas, gamblang dalam menjabarkan ayat-ayat *mutashābihāt* dibandingkan karya-karya lain yang pernah ditulis oleh para pakar. Serta kitab tersebut khusus dalam mengkaji ayat-ayat *mutashābihāt* sehingga memudahkan penulis dalam menganalisis.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mendiskripsikan hasil penelitian *mutashābihāt lafzi* dalam al-Qur'an agar mudah dipahami, maka dalam penulisan ini disajikan sistematika pembahasan berikut:

Bab pertama berisi tentang Latar Belakang yang memuat tentang alasan yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul ini, Rumusan Masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan seputar masalah yang akan diteliti secara ilmiah dan dijelaskan dalam bab selanjutnya, Tujuan Penelitian menjelaskan tujuan penulis meneliti masalah ini, Kegunaan Penelitian menjelaskan kegunaan dalam meneliti masalah ini, Telaah Pustaka menceritakan beberapa penelitian ilmiah yang lebih dahulu sebelum penelitian ini karena ada sedikit kesamaan, Kerangka Teori menjelaskan tentang teori apa yang akan digunakan sebagai pisau analisis objek kajian,

Metodologi Penelitian menjelaskan cara dan langkah-langkah yang akan ditempuh secara sistematis oleh peneliti, dan Sistematika Pembahasan menguraikan langkah-langkah penulisan secara teratur agar penelitian mudah dipahami.

Bab kedua berisikan dasar metodologis dan sistematika penyusunan kitab yang digunakan Imam Abu Ja'far dalam kitab *Milākut Ta'wīl* serta biografi Imam Abi Ja'far dan latar belakang penulisan kitab *Milākut Ta'wīl*.

Bab ketiga berisikan analisis penafsiran dan karakteristik paparan Imam Abu Ja'far tentang ayat-ayat *mutashābihāt lafzi* dalam kitab *Milākut Ta'wīl* serta menjelaskan ragam ayat-ayat *mutashābihāt lafzi*.

Bab keempat merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang memuat kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula berisi saran-saran untuk peneliti selanjutnya.